

Tradisi Dugderan sebagai Media Syiar Islam dan Pelestarian Budaya Lokal di Semarang

Najwa Amalia Khoir¹, Abdul Ghofar Saifudin²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Indonesia^{1,2}

* Email: najwa.amalia.khoir25009@mhs.uingusdur.ac.id¹,
abdul.ghofar.saifudin@uingusdur.ac.id²

Abstrak

Dugderan merupakan tradisi tahunan masyarakat Kota Semarang yang telah berlangsung sejak tahun 1881 dan diselenggarakan menjelang bulan suci Ramadan sebagai bentuk akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Jawa, Arab, dan Tionghoa. Meskipun kajian mengenai Dugderan telah banyak dilakukan dari sudut pandang historis, komunikasi, dan sosiologis, penelitian yang secara eksplisit memadukan analisis peran Dugderan sebagai media syiar Islam sekaligus sarana pelestarian budaya lokal dengan merujuk pada konsep akulturasi dan dakwah kultural masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Tradisi Dugderan sebagai media syiar Islam sekaligus sarana pelestarian budaya lokal di Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, mengkaji dua puluh dua sumber ilmiah primer berupa jurnal, buku, dan dokumen resmi yang terbit antara tahun 2005-2026. Hasil kajian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, Dugderan berfungsi sebagai media dakwah kontekstual melalui kegiatan pengajian, doa bersama, kirab budaya, dan pengumuman awal Ramadan; kedua, simbol Warak Ngendog merepresentasikan akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa yang memperkuat identitas multikultural Kota Semarang; dan ketiga, tradisi ini tetap relevan di era modern karena mampu beradaptasi melalui pemanfaatan media digital dan dukungan pemerintah daerah tanpa kehilangan nilai-nilai intinya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka teori akulturasi dan dakwah kultural secara eksplisit untuk membaca peran ganda Dugderan (religius dan kultural) secara bersamaan, sebuah pendekatan yang belum banyak ditemukan pada kajian-kajian terdahulu yang cenderung berfokus pada salah satu aspek saja. Dengan demikian, Tradisi Dugderan berkontribusi memperkuat identitas masyarakat Semarang serta menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman budaya dan modernisasi.

kata kunci: Dugderan, syiar Islam, budaya lokal, akulturasi budaya, Semarang, Warak Ngendog.

Abstract

The Dugderan tradition is an annual tradition of the Semarang community that has existed since 1881, held ahead of the holy month of Ramadan as a form of acculturation between Islamic values and local Javanese, Arab, and Chinese culture. Although Dugderan has been widely studied from historical, communication, and sociological perspectives, research that explicitly combines an analysis of its role as a medium of Islamic propagation (syiar Islam) and a means of local cultural preservation, grounded in the concepts of acculturation and cultural da'wah, remains limited. This study aims to analyze the role of the Dugderan tradition as a medium for Islamic propagation and a means of preserving local culture in Semarang. The method used is library research with a descriptive-qualitative approach, examining twenty-two primary scholarly sources, journals, books, and official documents, published between 2005 and 2026. The results reveal three main findings: first, Dugderan functions as a contextual medium of da'wah through religious gatherings, communal prayers, cultural parades, and the official announcement of Ramadan; second, the Warak Ngendog symbol represents the acculturation of Javanese, Arab, and Chinese cultures that reinforces Semarang's multicultural identity; and third, the tradition remains relevant in the modern era through its adaptive use of digital media and local government support, without losing its core values. The novelty of this study lies in its explicit use of acculturation and cultural da'wah frameworks to read the dual role of Dugderan, religious and cultural, at once, an approach rarely combined in previous studies that tend to focus on a single aspect. The Dugderan tradition thus contributes to strengthening the identity of the Semarang community and maintaining social

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, bahasa, dan tradisi yang tersebar di berbagai daerah. Keberagaman tersebut menjadi salah satu kekayaan bangsa yang terus berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Seiring masuknya Islam ke Nusantara, terjadi proses interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang melahirkan berbagai tradisi khas di berbagai daerah. Proses ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak hanya dilakukan melalui pendekatan keagamaan, tetapi juga melalui pendekatan budaya yang mampu diterima oleh masyarakat secara luas. Salah satu bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal dapat ditemukan dalam Tradisi Dugderan yang berkembang di Kota Semarang. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Semarang sejak akhir abad ke-19 dan dilaksanakan setiap tahun menjelang bulan suci Ramadan. Nama Dugderan berasal dari bunyi “dug” yang menggambarkan suara bedug dan bunyi “der” yang menggambarkan suara meriam sebagai penanda datangnya bulan Ramadan. Awalnya, tradisi ini digunakan sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai dimulainya ibadah puasa. Namun, seiring perkembangan zaman, Dugderan berkembang menjadi sebuah festival budaya yang melibatkan berbagai unsur masyarakat dan menjadi salah satu ikon budaya Kota Semarang. Keunikan Tradisi Dugderan tidak hanya terletak pada rangkaian acaranya, tetapi juga pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang berlangsung secara harmonis. Kehadiran Warak Ngendog sebagai simbol khas Dugderan menunjukkan adanya perpaduan budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa yang menjadi identitas masyarakat multikultural Kota Semarang. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, doa bersama, kirab budaya, dan pasar rakyat, masyarakat tidak hanya diajak untuk menyambut Ramadan, tetapi juga untuk memperkuat kebersamaan, toleransi, dan rasa memiliki terhadap budaya daerah. Tradisi Dugderan juga berfungsi sebagai media dakwah kontekstual yang efektif karena mampu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan budaya yang dekat dengan masyarakat (Muh Maula Ulil Absor et al., 2025)

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Tradisi Dugderan dari berbagai sudut pandang. (Muh Maula Ulil Absor et al., 2025) mengkaji bentuk, makna, dan proses historis akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam Dugderan di Masjid Agung Kauman Semarang, dan menyimpulkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media dakwah kontekstual sekaligus pemersatu masyarakat multikultural. Sejalan dengan itu, (Syafaat et al., 2026) menegaskan bahwa Dugderan merupakan ruang perjumpaan nilai-nilai keislaman dengan praktik budaya Jawa yang memperkuat identitas religius-kultural masyarakat urban Semarang, meskipun kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek historis dan observasi lapangan. Dari sudut pandang komunikasi, (Fikri et al., 2025) menyoroti Dugderan sebagai medium komunikasi lintas budaya yang memperkuat kerukunan melalui simbol Warak Ngendog dan pawai budaya, sementara Rachma dan Satriya (2025) menganalisis strategi komunikasi Pemerintah Kota Semarang dalam membangun identitas multikultural melalui penyelenggaraan

Dugderan. Dari perspektif sosiologis, (Ramadhan et al., 2025) mengkaji resiliensi budaya Dugderan dalam menghadapi perubahan sosial dan menemukan bahwa tradisi ini bertahan melalui strategi segmentasi pengunjung serta pemanfaatan media digital. Fenomena akulturasi Islam dan budaya Jawa juga ditemukan pada tradisi lain, seperti tedhak siten di Kebumen (N Nuryah - Fikri: & 2016, n.d.) yang menunjukkan bahwa pola perpaduan nilai keislaman dan budaya lokal merupakan fenomena yang lazim ditemukan di berbagai daerah di Jawa. Kajian mengenai identitas Tionghoa Muslim di Semarang (Ratnawati et al., 2022) turut memperkuat gambaran bahwa Kota Semarang secara historis menjadi ruang perjumpaan berbagai identitas budaya dan agama. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Dugderan telah banyak dikaji dari perspektif historis, komunikasi, dan sosiologis secara terpisah, tetapi belum ada yang secara eksplisit memadukan analisis peran Dugderan sebagai media syiar Islam dan sarana pelestarian budaya lokal dalam satu kerangka teori akulturasi dan dakwah kultural. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan konsep akulturasi (relations & 2005, n.d.) dan dakwah kultural sebagaimana dipraktikkan Walisongo (Afandi, A. A. (2024). *Pribumisasi Islam: Peran Walisongo...* - Google Scholar, n.d.) of & 2023 (2023) (Khasanah, 2022) (Masyitoh & Subekti, 2022)(Maziyah et al., 2020) Tajuddin, 2014) sebagai pisau analisis untuk membaca secara bersamaan dua peran Dugderan, yaitu sebagai media syiar Islam dan sebagai sarana pelestarian budaya lokal, yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa model pembacaan tradisi lokal berbasis akulturasi religius-kultural, serta kontribusi praktis bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pelestarian tradisi yang berbasis nilai.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, berbagai tradisi lokal menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Perubahan gaya hidup masyarakat dan masuknya budaya asing dapat mengurangi minat generasi muda terhadap budaya daerah. Oleh karena itu, keberadaan Tradisi Dugderan menjadi penting karena tidak hanya berfungsi sebagai media syiar Islam, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal yang mampu memperkuat identitas masyarakat Semarang. Tradisi ini memiliki daya tahan budaya yang kuat dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi, serta tetap menjadi ruang interaksi sosial yang inklusif dan harmonis bagi masyarakat multikultural di Kota Semarang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran Tradisi Dugderan sebagai media syiar Islam sekaligus sarana pelestarian budaya lokal di Kota Semarang.

Keberadaan Tradisi Dugderan juga menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Berbeda dengan pendekatan dakwah yang bersifat formal, Dugderan menghadirkan suasana yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat karena menggabungkan unsur hiburan, pendidikan, budaya, dan keagamaan dalam satu rangkaian kegiatan. Selain memiliki fungsi religius dan budaya, tradisi ini juga memberikan dampak sosial bagi masyarakat melalui peningkatan kebersamaan dan partisipasi warga dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Oleh karena itu, Tradisi Dugderan menjadi penting untuk dikaji karena tidak hanya berperan sebagai media syiar Islam, tetapi juga sebagai sarana pelestarian

budaya lokal yang tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran Tradisi Dugderan sebagai media syiar Islam; dan (2) menganalisis peran Tradisi Dugderan sebagai sarana pelestarian budaya lokal di Kota Semarang. Manfaat teoretis penelitian ini adalah memperkaya khazanah kajian akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia, khususnya dalam konteks tradisi masyarakat pesisir Jawa. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pelestarian dan promosi Tradisi Dugderan. Implikasi penelitian ini adalah memberikan pemahaman bahwa pelestarian budaya lokal dapat berjalan selaras dengan penguatan nilai-nilai keagamaan, sehingga strategi dakwah dan strategi pelestarian budaya dapat dirancang secara terintegrasi, bukan sebagai dua agenda yang terpisah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) (Zed, 2008) Desain ini dipilih karena objek kajian, yaitu peran Tradisi Dugderan sebagai media syiar Islam dan sarana pelestarian budaya lokal, dapat dipahami secara memadai melalui penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan, tanpa memerlukan pengumpulan data primer di lapangan.

Sumber data penelitian berupa dokumen sekunder yang ditelusuri melalui basis data akademik daring, yaitu Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan Sinta, dengan kata kunci “Dugderan”, “akulturasi Islam dan budaya lokal”, serta “dakwah kultural”. Kriteria inklusi sumber meliputi: (1) artikel jurnal, buku, atau dokumen resmi yang membahas Tradisi Dugderan, akulturasi Islam-budaya lokal, atau dakwah kultural Nusantara; (2) diterbitkan antara tahun 2005-2026; dan (3) dapat diakses teks lengkapnya. Sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut, seperti berita populer tanpa rujukan akademik yang jelas atau artikel yang tidak relevan dengan tema penelitian, dikeluarkan dari kajian (kriteria eksklusif). Melalui proses penelusuran dan penyaringan tersebut, diperoleh dua puluh dua sumber primer yang menjadi dasar analisis, terdiri atas delapan belas artikel jurnal, dua buku metode/teori, satu artikel prosiding, dan satu bab buku.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan lembar kerja kodifikasi (coding sheet) untuk mencatat identitas sumber, fokus kajian, temuan utama, serta kutipan relevan dari setiap dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran, pembacaan, dan pencatatan informasi dari sumber-sumber terpilih secara sistematis.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan (Miles et al., 2013) Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi berdasarkan dua fokus utama, yaitu peran Dugderan sebagai media syiar Islam dan sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Penyajian data dilakukan secara naratif dan tabulatif untuk memetakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai jenis sumber (jurnal, buku, dan dokumen resmi) untuk memastikan konsistensi interpretasi antarsumber. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan peran Tradisi

Dugderan dalam memperkuat identitas masyarakat Semarang sekaligus menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori sebagai pisau analisis untuk memahami peran ganda Tradisi Dugderan. Pertama, teori akulturasi (relations & 2005, n.d.) yang memandang bahwa pertemuan dua budaya atau lebih dapat menghasilkan integrasi nilai tanpa menghilangkan identitas masing-masing pihak. Kedua, konsep dakwah kultural sebagaimana dipraktikkan oleh Walisongo (of & 2023, 2023) Khasanah (2022) (Masyitoh & Subekti, 2022) yaitu strategi penyampaian ajaran Islam melalui media dan simbol budaya lokal, seperti seni pertunjukan dan struktur sosial masyarakat, agar lebih mudah diterima. Kedua kerangka ini digunakan secara bersamaan untuk membaca temuan-temuan berikut, sehingga analisis tidak berhenti pada deskripsi peristiwa, tetapi juga menjelaskan mengapa dan bagaimana proses akulturasi serta dakwah kultural tersebut berlangsung dalam Tradisi Dugderan.

Sejarah Tradisi Dugderan

Tradisi Dugderan mulai dikenal sejak tahun 1881 dan menjadi agenda budaya tahunan masyarakat Semarang. Tradisi ini pada awalnya diselenggarakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai penetapan awal bulan Ramadan. Pada masa itu, belum semua masyarakat memiliki akses informasi yang cepat sehingga pemerintah daerah bersama tokoh agama memanfaatkan kegiatan ini sebagai media pemberitahuan resmi menjelang pelaksanaan ibadah puasa. Seiring berjalannya waktu, Dugderan tidak hanya berfungsi sebagai penanda datangnya bulan suci Ramadan, tetapi juga berkembang menjadi sebuah festival budaya yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemerintah, tokoh agama, pelaku seni, pelajar, hingga masyarakat umum. Perkembangan Tradisi Dugderan menunjukkan kemampuan masyarakat Semarang dalam mempertahankan warisan budaya di tengah perubahan zaman. Berbagai kegiatan seperti kirab budaya, pertunjukan seni, pasar rakyat, dan kegiatan keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perayaan ini. Kehadiran berbagai unsur budaya dalam pelaksanaannya menjadikan Dugderan sebagai simbol kebersamaan dan kerukunan masyarakat yang beragam.

Salah satu ikon utama dalam tradisi ini adalah Warak Ngendog, makhluk imajiner yang merupakan perpaduan unsur budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa. Kehadiran Warak Ngendog mencerminkan perpaduan budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa yang menjadi identitas multikultural masyarakat Semarang (HS Rachma & 2025, 2025) Selain menjadi simbol khas Dugderan, Warak Ngendog juga memiliki makna filosofis yang menggambarkan pentingnya toleransi, persatuan, dan keharmonisan antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Warak Ngendog tidak hanya memperkuat identitas budaya Kota Semarang, tetapi juga menjadi representasi keberagaman yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dugderan sebagai Media Syiar Islam

Tradisi Dugderan memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam karena dilaksanakan sebagai bentuk penyambutan bulan suci Ramadan. Tradisi ini menjadi salah

satu sarana bagi masyarakat untuk mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun spiritual, sebelum menjalankan ibadah puasa. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, doa bersama, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pawai budaya, serta pengumuman awal puasa, masyarakat diajak untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari perayaan tradisional, tetapi juga mengandung pesan keagamaan yang mendorong masyarakat untuk menyambut Ramadan dengan penuh kesiapan dan kesadaran spiritual.

Selain sebagai tradisi budaya, Dugderan juga menjadi media dakwah yang efektif karena mampu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Penggunaan unsur budaya dalam penyampaian pesan keagamaan membuat ajaran Islam lebih mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan tanpa menghilangkan karakter lokal yang telah berkembang di masyarakat Semarang. Melalui perpaduan antara kegiatan keagamaan dan budaya, Dugderan mampu menciptakan suasana yang religius sekaligus memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda datangnya bulan Ramadan, tetapi juga menjadi sarana syiar Islam yang tetap relevan di tengah perkembangan masyarakat modern serta berperan sebagai media dakwah kontekstual dan perekat masyarakat multikultural di Kota Semarang (Muh Maula Ulil Absor et al., 2025)

Temuan ini sejalan dengan (Theologia & 2018, n.d.) yang menyebut Warak Ngendog dan rangkaian ritual Dugderan sebagai representasi identitas Muslim urban Semarang, serta dengan (Syafaat et al., 2026) yang menegaskan bahwa unsur keagamaan dalam Dugderan berpadu harmonis dengan unsur budaya Jawa tanpa saling menegasikan. Hal ini juga sejalan dengan temuan (R Setyaningsih & 2020, n.d.) bahwa akulturasi budaya Jawa kerap dimanfaatkan sebagai strategi dakwah yang efektif. Namun, jika penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan aspek historis dan observasional, penelitian ini menunjukkan bahwa harmoni tersebut dapat dijelaskan melalui konsep dakwah kultural: Dugderan tidak sekadar mempertemukan dua unsur budaya secara pasif, melainkan secara aktif memanfaatkan struktur budaya, seperti pasar rakyat, kirab, dan simbol Warak Ngendog, sebagai kanal penyampaian pesan keagamaan, sebagaimana pola dakwah Walisongo yang memanfaatkan wayang dan seni pertunjukan (Masyitoh & Subekti, 2022) (Y Tajuddin & Addin, 2014) Dengan demikian, Dugderan dapat dipandang sebagai kelanjutan kontemporer dari tradisi dakwah kultural Nusantara.

Dugderan sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pelestarian budaya lokal menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat. Berbagai budaya asing yang mudah diakses melalui media digital berpotensi mengurangi minat generasi muda terhadap tradisi daerah. Dalam kondisi tersebut, Tradisi Dugderan memiliki peran yang penting dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya masyarakat Semarang. Festival ini melibatkan berbagai kelompok masyarakat, mulai dari pemerintah daerah, pelaku seni, pelajar, tokoh masyarakat, hingga masyarakat umum, sehingga menciptakan partisipasi yang luas dalam upaya pelestarian budaya. Keberlangsungan Tradisi Dugderan dari masa ke masa menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki daya tahan budaya yang kuat dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi. Meskipun mengalami berbagai penyesuaian dalam

pelaksanaannya, nilai-nilai budaya dan keagamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Semarang tetap dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Maritim et al., 2025).

Temuan mengenai daya tahan budaya Dugderan ini memperkuat hasil kajian yang menunjukkan bahwa resiliensi Dugderan ditopang oleh strategi segmentasi pengunjung dan pemanfaatan media digital Ramadhan et al. (2025) serta hasil kajian yang menemukan bahwa Pemerintah Kota Semarang secara aktif merancang strategi komunikasi untuk membangun identitas multikultural melalui Dugderan HS Rachma & 2025 (2025) Perbedaannya, jika kedua kajian tersebut menyoroti resiliensi dari sisi manajemen acara dan strategi komunikasi, penelitian ini menekankan bahwa daya tahan tersebut pada dasarnya berakar pada proses akulturasi (relations & 2005, n.d.) Dugderan bertahan bukan karena mempertahankan bentuk budaya secara kaku, melainkan karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai lama ke dalam medium baru, seperti media sosial dan festival pariwisata, tanpa kehilangan makna intinya. Hal ini juga memperkuat pandangan dalam & 2023 (n.d.) bahwa kearifan lokal di Kota Semarang berfungsi sebagai modal sosial dalam mengembangkan toleransi antarumat beragama.

Selain itu, keberadaan Warak Ngendog sebagai simbol khas Semarang semakin memperkuat identitas budaya daerah. Simbol ini tidak hanya menjadi ikon dalam perayaan Dugderan, tetapi juga mencerminkan keberagaman budaya yang telah lama berkembang di Kota Semarang. Tradisi Dugderan turut berperan sebagai media edukasi budaya bagi generasi muda melalui berbagai kegiatan yang memperkenalkan sejarah, nilai-nilai budaya, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, generasi muda dapat memahami serta menghargai warisan budaya yang dimiliki daerahnya. Keterlibatan berbagai kelompok etnis dan lapisan masyarakat dalam pelaksanaan Dugderan juga menunjukkan bahwa tradisi ini mampu menjadi ruang interaksi sosial yang inklusif, mempererat hubungan antarwarga, serta memperkuat semangat toleransi dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat multikultural Fikri et al. (2025)

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Dugderan

Tradisi Dugderan mengandung berbagai nilai penting yang menjadikannya tidak hanya sebagai sebuah perayaan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter masyarakat. Terdapat beberapa nilai penting yang terkandung dalam Tradisi Dugderan, yaitu:

Tabel 1. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Dugderan

Nilai	Bentuk Implementasi
Religius	Penyambutan bulan Ramadan dan kegiatan keagamaan
Sosial	Meningkatkan kebersamaan dan partisipasi masyarakat
Budaya	Pelestarian tradisi dan simbol budaya lokal
Toleransi	Perpaduan budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa
Edukatif	Pengenalan sejarah dan budaya kepada generasi muda

Sumber: Data diolah

Nilai religius tercermin dalam kegiatan penyambutan bulan Ramadan yang diisi dengan berbagai aktivitas keagamaan, seperti pengajian, doa bersama, dan penyampaian pesan-pesan keislaman. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diajak untuk meningkatkan

kesiapan spiritual dalam menjalankan ibadah puasa serta memperkuat hubungan dengan Tuhan (Muh Maula Ulil Absor et al., 2025) (Syafaat et al., 2026)

Dari sisi sosial, Tradisi Dugderan mampu meningkatkan kebersamaan dan partisipasi masyarakat karena melibatkan berbagai kalangan dalam pelaksanaannya Fikri et al. (2025) Nilai budaya terlihat dari upaya pelestarian tradisi, kesenian, serta simbol-simbol khas daerah, seperti Warak Ngendog yang menjadi identitas Kota Semarang (Ramadhan et al., 2025) Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai toleransi yang tercermin dari perpaduan budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa yang hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat (Theologia & 2018, n.d.) HS Rachma & 2025 (2025) & Satriya, 2025). Tidak kalah penting, Dugderan memiliki nilai edukatif karena menjadi media pembelajaran bagi generasi muda untuk mengenal sejarah, budaya, dan identitas daerahnya Istiqomalia et al. (2024) Berbagai nilai tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Dugderan tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga berperan dalam membentuk masyarakat yang religius, memiliki kepedulian sosial, menghargai keberagaman, serta turut menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal.

Relevansi Tradisi Dugderan di Era Modern

Nilai-nilai religius, sosial, budaya, toleransi, dan edukatif yang terkandung dalam Tradisi Dugderan menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki makna bagi masyarakat pada masa lalu, tetapi juga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Keberadaan nilai-nilai tersebut menjadikan Dugderan mampu bertahan di tengah berbagai perubahan sosial dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana Tradisi Dugderan beradaptasi dengan tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai yang menjadi ciri khasnya.

Pada era modern, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Arus globalisasi yang semakin cepat menyebabkan terjadinya pertukaran budaya secara luas sehingga berbagai budaya asing dapat dengan mudah masuk dan memengaruhi kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan budaya lokal karena sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, mulai beralih pada budaya yang dianggap lebih modern dan praktis. Di tengah kondisi tersebut, Tradisi Dugderan menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik. Meskipun berasal dari tradisi yang telah berlangsung lebih dari satu abad, Dugderan tetap mampu menarik perhatian masyarakat karena terus dikembangkan tanpa meninggalkan nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya. Berbagai inovasi dalam pelaksanaan kegiatan, promosi melalui media sosial, serta dukungan pemerintah daerah menjadi faktor yang membantu keberlangsungan tradisi ini hingga saat ini. Pemanfaatan media digital juga memberikan peluang bagi Tradisi Dugderan untuk dikenal oleh masyarakat yang lebih luas. Dokumentasi kegiatan yang diunggah melalui berbagai platform digital memungkinkan masyarakat di luar Kota Semarang untuk mengenal sejarah, makna, dan keunikan tradisi tersebut. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya dilakukan secara langsung melalui penyelenggaraan acara, tetapi juga melalui penyebaran informasi yang memanfaatkan perkembangan teknologi. Selain itu, keberadaan Tradisi Dugderan tetap relevan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Nilai kebersamaan, toleransi, gotong royong, dan penghormatan

terhadap keberagaman merupakan nilai yang penting untuk dipertahankan di tengah kehidupan masyarakat yang semakin heterogen. Oleh karena itu, Tradisi Dugderan tidak hanya menjadi warisan budaya masa lalu, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis pada masa kini dan masa mendatang.

Dampak Tradisi Dugderan bagi Masyarakat Semarang

Pelaksanaan Tradisi Dugderan memberikan berbagai dampak positif bagi masyarakat Semarang. Dari aspek sosial, tradisi ini menjadi sarana yang mempererat hubungan antarwarga karena melibatkan partisipasi berbagai kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun etnis. Interaksi yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan mampu memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan di tengah masyarakat yang majemuk.

Dari aspek budaya, Tradisi Dugderan berperan dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal agar tidak hilang akibat perubahan zaman. Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan, masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengenal kembali sejarah dan identitas budaya daerahnya. Hal ini sangat penting terutama bagi generasi muda agar memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Selain itu, Tradisi Dugderan juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Ramainya pengunjung yang datang untuk menyaksikan rangkaian acara menciptakan peluang usaha bagi pedagang, pelaku UMKM, dan pelaku industri kreatif lokal. Berbagai produk khas Semarang dapat dipromosikan kepada masyarakat luas sehingga memberikan manfaat ekonomi sekaligus memperkenalkan potensi daerah.

Dari aspek pendidikan, Tradisi Dugderan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran mengenai sejarah lokal, keberagaman budaya, serta nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi ini memiliki kontribusi yang tidak hanya terbatas pada pelestarian budaya, tetapi juga pada penguatan karakter dan peningkatan pengetahuan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Dugderan berperan sebagai media syiar Islam yang efektif karena mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman, seperti persiapan spiritual menyambut Ramadan, penyebaran pesan keagamaan melalui pengajian dan doa bersama, serta pengumuman awal puasa, melalui pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa Dugderan merupakan kelanjutan dari tradisi dakwah kultural yang telah lama berkembang di Nusantara.

Tradisi Dugderan juga terbukti berperan sebagai sarana pelestarian budaya lokal Kota Semarang. Simbol Warak Ngendog yang merepresentasikan akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa, bersama dengan berbagai kegiatan kirab dan pasar rakyat, menjadi medium bagi generasi muda untuk mengenal dan menghargai warisan budaya daerahnya, sekaligus menjaga daya tahan tradisi ini di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Di luar dua tujuan utama tersebut, kajian ini juga menemukan indikasi manfaat ekonomi dari penyelenggaraan Dugderan bagi pedagang dan pelaku UMKM di sekitar lokasi acara. Meskipun aspek ekonomi ini tidak menjadi tujuan awal penelitian, temuan tersebut

menunjukkan bahwa pelestarian tradisi keagamaan-budaya dapat memberikan dampak ikutan yang lebih luas dan terbuka untuk dikaji lebih lanjut secara khusus.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sepenuhnya bersumber dari kajian pustaka tanpa didukung data primer dari observasi atau wawancara langsung dengan pelaku dan penyelenggara Dugderan, sehingga interpretasi yang dihasilkan bersifat tekstual dan belum menangkap dinamika lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melengkapi kajian ini dengan pendekatan lapangan, seperti observasi partisipatif dan wawancara mendalam, guna memverifikasi temuan, serta mempertimbangkan studi perbandingan antara Dugderan dan tradisi penyambutan Ramadan di daerah lain di Indonesia untuk memperkaya pemahaman mengenai pola akulturasi Islam dan budaya lokal secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. A. (2024). *Pribumisasi Islam: Peran Walisongo...* - Google Scholar. (n.d.). Retrieved July 6, 2026, from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Afandi%2C+A.+A.+%282024%29.+Pribumisasi+Islam%3A+Peran+Walisongo+dan+perkembangan+Islam+di+Jawa.+Javano-Islamicus%2C+1%282%29%2C+90%E2%80%93104.&btnG=
- dalam, M. S.-B. H. dan P., & 2023, undefined. (n.d.). Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Mengembangkan Toleransi Umat Beragama Di Kota Semarang. *Bookchapter.Unnes.Ac.IdMH SusantiBookchapter Hukum Dan Politik Dalam Berbagai Perspektif, 2023•bookchapter.Unnes.Ac.Id.* <https://doi.org/10.15294/hp.v1i1.106>
- Fikri, M. K., Prihatiningtyas, S., Solihati, S., Islam, U., & Semarang, N. W. (2025). Komunikasi Lintas Budaya dalam Tradisi Dugderan Semarang Sebagai Medium Penguatan Kerukunan. *Ejurnal.Iaipd-Nganjuk.Ac.IdMK Fikri, SPS Prihatiningtyas, S SolihatiJ-KIs: Jurnal Komunikasi Islam, 2025•ejurnal.Iaipd-Nganjuk.Ac.Id, 6(2), 371–384.* <https://doi.org/10.53429/J-KIS.V6I2.1626>
- HS Rachma, & 2025, undefined. (2025). Membangun Identitas Multikultural: Analisis Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Semarang dalam Kegiatan Dugderan 2025. *Journal.Unimma.Ac.IdHS RachmaBorobudur Communication Review, 2025•journal.Unimma.Ac.Id, 5(1).* <https://doi.org/10.31603/BCREV.13525>
- Istiqomalia, Y., Al, S., & Musdhalifah, P.-I. (2024). Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam. *Ejournal.Uit-Lirboyo.Ac.IdY IstiqomaliaIndonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 2024•ejournal.Uit-Lirboyo.Ac.Id, 5.* <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>
- Khasanah, L. (2022). Akulturasi agama dan budaya lokal. *Jurnal.Insima.Ac.IdL KhasanahAT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya, 2022•jurnal.Insima.Ac.Id, 2(02).* <https://doi.org/10.57210/TRQ.V2I02.171>
- Maritim, J. M., Sejarah, P. S., Budaya, F. I., & Diponegoro, U. (2025). *Resiliensi Budaya Tradisional Dugderan Dalam Arus Perubahan Sosial Di Kota Semarang.* 9(1), 66–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.31629/jmm.v9i1.7445> The

- Masyitoh, & Subekti, S. (2022). *Masyitoh, R., & Subekti, S. (2022). Strategi dakwah... - Google Scholar*.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Masyitoh%2C+R.%2C+%26+Subekti%2C+S.+%282022%29.+Strategi+dakwah+Walisongo+di+Nusantara.+Mukammil%3A+Jurnal+Kajian+Keislaman%2C+5%282%29%2C+111%E2%80%933127.&btnG=
- Maziyah, S., Rabith, D., & Amaruli, J. (2020). Walisanga: Asal, wilayah dan budaya dakwahnya di Jawa. *Ejournal.Undip.Ac.IdS Maziyah, RJ AmaruliEndogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2020•*ejournal.Undip.Ac.Id*, 3(2).
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/30682>
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3/E.
<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/149484/slug/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook-3-e-.html>
- Muh Maula Ulil Absor, M., Amalia, F., Azizi Muslih, M., Adhim Nugraha, F., Adil Fatih, L., Sofvi, O., & Rikza Chamami, M. (2025). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Tradisi Dugderan di Masjid Agung Kauman Semarang: Bentuk, Makna dan Proses Historis. *Ejournal.Uin-Suka.Ac.IdMMU Absor, MA Muslih, FA Nugraha, LA Fatih, O Sofvi, MR ChamamiThaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 2025•*ejournal.Uin-Suka.Ac.Id*, 24(2). <https://doi.org/10.14421/THAQ.2025.24203>
- N Nuryah - Fikri:, & 2016. (n.d.). TEDHAK SITEN: AKULTURASI BUDAYA ISLAM-JAWA (STUDI KASUS DI DESA KEDAWUNG, KECAMATAN PEJAGOAN, KABUPATEN KEBUMEN): TEDHAK SITEN. *Journal.Iaimnumetrolampung.Ac.IdN NuryahFikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2016•*journal.Iaimnumetrolampung.Ac.Id*. <https://doi.org/10.25217/JF.V1I2.17>
- of, R. E.-T. I. J., & 2023, undefined. (2023). Komunikasi Dakwah Walisongo Sebagai Strategi Dakwah Di Nusantara. *Ejournalpegon.Jaringansantri.ComRD EstuningtiyasThe International Journal of Pegon: Islam Nusantara*, 2023•*ejournalpegon.Jaringansantri.Com*, 11(03), 75–110.
<https://doi.org/10.51925/INC.V11I03.96>
- R Setyaningsih, & 2020, undefined. (n.d.). Akulturasi budaya jawa sebagai strategi dakwah. *E-Journal.Metrouniv.Ac.IdR SetyaningsihRi'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2020•*e-Journal.Metrouniv.Ac.Id*. <https://doi.org/10.35905/Kur.V10i2.594>
- Ramadhan, N. P., Hafizh Raditya, D., Nazibah, M., & Fauzan Baihaqi, A. (2025). Resiliensi Budaya Tradisional Dugderan Dalam Arus Perubahan Sosial Di Kota Semarang. *Ojs.Umrah.Ac.IdNP Ramadhan, DH Raditya, M Nazibah, AF BaihaqiJurnal Masyarakat Maritim*, 2025•*ojs.Umrah.Ac.Id*, 9(1), 61–70.
<https://doi.org/10.31629/JMM.V9I1.7445>
- Ratnawati, D., ... N. N.-, Sosial, undefined, Budaya, dan, & 2022, undefined. (2022). Pembentukan Identitas Tionghoa Muslim di Kalangan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Semarang. *Jurnal.Ideaspublishing.Co.IdD Ratnawati, N Nurhadi, A RahmanIdeas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 2022•*jurnal.Ideaspublishing.Co.Id*, 8(4), 1237.
<https://doi.org/10.32884/IDEAS.V8I4.998>

- relations, J. B.-I. *Journal of Intercultural*, & 2005, undefined. (n.d.). Acculturation: Living successfully in two cultures. *Elsevier JW Berry International Journal of Intercultural Relations*, 2005•Elsevier. Retrieved July 6, 2026, from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S014717670500132X>
- Syafaat, I., Brilianta App, F., Tazkiya, H. W., Khairiyyah, K., Tazkiyyah, R. P., & Chamami, M. R. (2026). Dugderan Sebagai Representasi Islam Dan Budaya Jawab Di Masjid Agung Kauman Semarang. *Journal.Staittd.Ac.IdI Syafaat, FB App, H Tazkiya, K Khairiyyah, R Tazkiyyah, MR ChamamiAt-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2026•*journal.Staittd.Ac.Id*, 3(2). <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/850>
- Theologia, S. U.-J., & 2018, undefined. (n.d.). Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan Sebagai Representasi Identitas Muslim Urban Di Kota Semarang. *Academia.EduS UrbanJurnal Theologia*, 2018•*academia.Edu*. Retrieved July 6, 2026, from <https://www.academia.edu/download/105264047/pdf.pdf>
- Y Tajuddin, & Addin. (2014). *Tajuddin, Y. (2014). Walisongo dalam strategi komunikasi...* - *Google Scholar*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Tajuddin%2C+Y.+%282014%29.+Walisongo+dalam+strategi+komunikasi+dakwah.+ADDIN%2C+8%282%29%2C+388.&btnG=
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Zed,+M.+\(2008\).+Metode+penelitian+kepustakaan.+Yayasan+Pustaka+Obor+Indonesia.&ots=P9fhdUER2v&sig=rmMYg9C8FBHrXR3EyjHKxTY8Q_s](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Zed,+M.+(2008).+Metode+penelitian+kepustakaan.+Yayasan+Pustaka+Obor+Indonesia.&ots=P9fhdUER2v&sig=rmMYg9C8FBHrXR3EyjHKxTY8Q_s)